

Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola di Indonesia Ditinjau dari *Contagion Theory*

Alif Muhammad Dafa*, Rakhmadiyah Dewi Noorrizki

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: alif.muhammad.2108116@students.um.ac.id

Abstract

Fans and football are two things that cannot be separated, they are related to each other. But often supporters who should be synonymous with giving encouragement to the team that competes often commit acts of aggression. Departing from this, the author tries to discuss the problem of aggression behavior of football supporters in Indonesia and formulate solutions to this problem by taking the perspective of Social Psychology. The purpose of writing this article is to analyze the psychological factors that are the cause of this aggressive behavior and formulate a solution. This theory is called Contagion Theory-Le Bon. The method used in writing this article is the literature review method. Literature Review is a way of drawing conclusions by collecting research, literature or previous readings. The results of the literature review found that the factors causing the aggression of these supporters when viewed from the perspective of contagion theory can be analyzed based on 3 important aspects, the first three aspects are due to feelings of anonymity and deindividuation, and the second is due to emotional contagion or emotional contagion and the last is due to affected or suggestibility. The solution that can be done is divided into 2 parts, the first is an attempt to control aggression and the second is an attempt to control the crowd. Efforts to control the aggression of supporters can be done by giving punishment, while efforts to control the crowd can be done by reducing the feeling of anonymity, isolating key figures triggering aggression, diverting the limelight, and the last is to divide the general opinion of the crowd. It is hoped that this can make a solution to overcome the behavior of this supporter aggression.

Keywords: aggression; supporters; contagion theory; contagion theory; crowd

Abstrak

Suporter dan sepakbola merupakan dua hal yang tidak akan bisa dipisahkan, keduanya saling berkaitan satu sama lain. Namun seringkali suporter yang seharusnya identik dengan memberikan semangat kepada tim yang bertanding justru sering melakukan tindakan agresi. Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba untuk membahas permasalahan perilaku agresi suporter sepak bola di Indonesia dan merumuskan solusi dari permasalahan ini dengan mengambil perspektif psikologi sosial. Tujuan penulisan artikel ini yaitu menganalisis faktor-faktor psikologis yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresi ini dan merumuskan solusinya. Teori yang digunakan adalah *Contagion Theory-Le Bon*. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode *review* literatur. *Review literatur* merupakan sebuah cara penarikan kesimpulan dengan cara mengumpulkan penelitian-penelitian, literatur atau bacaan terdahulu. Hasil review literatur menemukan bahwa faktor penyebab tindakan agresi suporter-suporter ini apabila ditinjau dari kacamata *contagion theory* dapat dianalisis berdasarkan 3 aspek penting, ketiga aspek tersebut yang pertama adalah karena perasaan anonimitas serta deindividuasi, dan yang kedua karena *emotional contagion* atau penularan emosi dan yang terakhir adalah karena terpengaruh atau tes *suggestibility*. Solusi yang bisa dilakukan terbagi menjadi 2 bagian, yang pertama adalah upaya untuk mengendalikan agresi dan yang kedua adalah upaya untuk mengontrol kerumunan. Upaya untuk mengendalikan agresi suporter bisa dilakukan dengan pemberian punishment (hukuman), sementara upaya untuk mengontrol kerumunan bisa dilakukan dengan cara mengurangi perasaan anonimitas, mengisolasi tokoh kunci pemicu agresi, mengalihkan pusat perhatian, dan yang terakhir adalah memecah belah pendapat umum kerumunan. Diharapkan dengan ini dapat menjadikan solusi untuk menanggulangi perilaku agresi suporter ini.

Kata kunci: agresi; supporter; *contagion theory*; teori penularan; crowd

1. Pendahuluan

Sepak bola adalah olahraga paling digemari dan populer di seluruh dunia, salah satunya di Indonesia (Lucky & Setyowati, 2013). Masyarakat Indonesia mempunyai ketertarikan cukup besar terhadap timnas dan klub sepak bola lokal yang mewakili daerahnya masing-masing, maka tidak heran apabila di stadion selalu dipadati oleh penonton saat sebuah tim kesayangannya bertanding. Penonton tim sepak bola yang hadir memenuhi stadion dan memberikan dukungan kepada salah satu tim kesayangannya serta memiliki rasa keterikatan dengan sebuah tim inilah yang disebut dengan suporter (Zebua, 2014). Sementara itu Chaplin (2008) mengartikan suporter menjadi dua, yaitu yang pertama mengacu pada penyediaan sesuatu yang bertujuan untuk memahami kebutuhan orang lain dan yang kedua yaitu memberikan motivasi atau dorongan kepada orang lain. Apabila dilihat dalam konteks suporter sepak bola berarti suporter bisa diartikan sebagai dukungan yang diberikan kepada para pemain sebuah tim sepak bola agar memenangkan sebuah pertandingan.

Namun seringkali suporter sepak bola di Indonesia mendukung timnya secara berlebihan. Sikap berlebihan itu diantaranya seperti tawuran dengan kelompok suporter lain, tindakan pengrusakan fasilitas publik, cemoohan kepada wasit dan lain-lain. Bahkan ulah suporter ini tidak jarang menimbulkan korban jiwa, misalnya kasus yang sempat viral yaitu meninggalnya Suporter Persija yaitu Haringga Sirla yang dikeroyok oleh Suporter Persib Bandung di Gelora Bandung Lautan Api, Bandung, pada Minggu 23 September 2018 (Olisa, 2018). Bahkan berdasar data dari Save Our Soccer (2018) perilaku agresi yang dilakukan oleh suporter ini selalu terjadi hampir setiap tahun, tercatat ada 76 korban meninggal dunia akibat ulah agresi suporter sejak 1994 dan 22 korban diantaranya disebut tewas karena pengeroyokan (Wirajati, 2018).

Fenomena ini berkaitan dengan perilaku agresi, agresi merupakan tindakan atau perilaku melukai, merugikan entah itu tidak disengaja atau disengaja oleh seseorang maupun institusi kepada pihak lain (Sarwono, 2009). Sementara menurut Berkowitz (2002) agresi dapat diartikan sebagai tindakan maupun perilaku yang memiliki tujuan yaitu menyakiti orang lain, entah itu secara fisik maupun verbal. Agresi verbal merupakan tindakan seseorang melalui ucapan atau perkataan untuk menyakiti orang lain (Myers, 2012), misalnya: nyanyian bernada rasis atau hinaan kepada tim lain. Wasit yang memimpin pertandingan pun juga tak lepas dari agresi verbal, kasus ini pernah terjadi pada suporter Persiraja Banda Aceh yang dianggap menghina wasit dengan kalimat tak patut pada laga melawan Bhayangkara FC pada 29 Februari 2020 (Robbani, 2020). Selain itu agresi juga dapat berupa tindakan fisik, agresi fisik disini dapat diartikan sebagai tindakan seseorang melalui kontak fisik untuk menyakiti orang lain (Myers, 2012), misalnya: tawuran antar suporter Arema dan Bonek di Blitar pada 18 Februari 2020 yang menyebabkan sejumlah korban luka dan 2 orang dilarikan ke rumah sakit (Naharul, 2020). Secara umum agresi dapat menyebabkan cedera fisik maupun psikis, sementara secara khusus dampak agresi oleh suporter sepak bola ini diantaranya adalah semakin meningkatkan permusuhan antara dua klub yang bertanding dan menyebabkan ketakutan dari suporter sebab mengkhawatirkan keamanan pribadi hingga menolak datang ke stadion karena takut menjadi korban agresi suporter (Suryanto & Yuwono, 2002). Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai perilaku agresi suporter yang dilakukan oleh Muslimah dan Prasetyo (2020), penelitian ini menunjukkan bahwa semakin berlebihan dukungan kepada tim yang mereka dukung, maka akan sejalan pula dengan besarnya tindakan agresi fisik dan agresi verbal kepada pihak lain.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Zebua (2014) untuk menganalisis faktor penyebab agresi suporter ini, hasilnya didapatkan beberapa faktor yang menjadi penyebab perilaku agresi ini, salah satunya adalah perilaku kolektif. Menurut Abidin (2005) perilaku kolektif atau kolektivitas adalah perilaku menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari suatu kelompok tertentu, biasanya mereka juga berperilaku sesuai kelompoknya dan inilah yang menyebabkan terjadinya penularan emosi penyebab agresi suporter tersebut. Salah satu teori perilaku kolektif yang berkaitan dengan perilaku agresi suporter ini adalah teori penularan atau *contagion theory* yang dikemukakan oleh Le Bon. Menurut Le Bon (2001) perilaku kolektif sangat berbeda dari tingkah laku individu, tingkah laku kolektif yang kemudian oleh Le Bon disebut *crowd* lebih cenderung emosional, irasional, dan spontan. Terdapat penularan emosi (*emotional contagion*) di antara para anggota suatu *crowd* dan akibatnya ketika terjadi pemukulan suporter, nyanyian cemoohan kepada wasit dan hinaan kepada tim lawan maka tindakan yang sama akan dilakukan oleh suporter lain di sekitarnya. Pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Paradizsa (2018) mengenai agresi suporter Persija Jakarta menunjukkan adanya bukti bahwa terdapat *contagion theory* yang berlaku di kerumunan suporter Persija. Seringkali mereka terbawa suasana dengan ikut menyanyikan yel-yel dukungan atau bahkan hinaan ke tim rival, bersorak saat terjadi gol, marah kepada wasit yang dianggap tidak adil, melempar botol ke tim lawan dan lain sebagainya. Hal Itu dapat dilihat dari salah satu subjek yang berinisial EJ, subjek mengungkapkan bahwa seringkali dirinya terbawa suasana dan terbawa apa yang penonton atau Jakmania yang lainnya lakukan, dari sinilah terlihat bahwa agresi suporter sering terjadi akibat teori penularan (*contagion theory*).

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa permasalahan agresi suporter merupakan sesuatu yang penting dan menarik untuk dibahas agar tidak ada lagi perilaku agresi sejenis dari suporter sepak bola di Indonesia yang menyebabkan dampak-dampak negatif lanjutan di masa depan. Hal ini perlu dibahas dan dianalisis secara mendalam sehingga dapat ditemukan jalan keluarnya dengan jalan yang lebih rasional dan ilmiah, salah satunya bisa menggunakan perspektif psikologi sosial. Berdasar argumen di atas, penulisan *review* literatur ini dilakukan untuk membahas permasalahan suporter sepak bola di Indonesia dengan menggunakan perspektif psikologi sosial. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi apa saja faktor-faktor psikologis yang memunculkan perilaku agresi suporter sepak bola di Indonesia ditinjau menggunakan *contagion theory*. Secara garis besar, analisis perilaku agresi suporter ditinjau dari *contagion theory* sudah berada di jalan yang tepat untuk menemukan jawaban terkait bagaimana kelompok maupun individu melakukan perilaku ini. Mulai dari kehilangan keunikan individu karena melebur dengan kerumunan (anonim/deindividuasi) hingga terpengaruh/*ter-suggestibility* oleh kerumunan yang melakukan agresi terlebih dahulu. Selain itu, dalam tulisan ini juga akan dikemukakan beberapa solusi untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan agresi suporter ini.

1.1. Kajian Literatur

1.1.1. Perilaku Agresi

Agresi merupakan tindakan atau perilaku melukai, merugikan entah itu tidak disengaja atau disengaja oleh seseorang maupun institusi kepada pihak lain (Sarwono, 2009). Sementara menurut Berkowitz (2002) agresi dapat diartikan sebagai tindakan maupun perilaku yang memiliki tujuan yaitu menyakiti orang lain, entah itu secara fisik maupun verbal. Agresi verbal merupakan tindakan seseorang melalui ucapan atau perkataan untuk menyakiti orang lain. Selain itu agresi juga dapat berupa tindakan fisik, agresi fisik disini dapat diartikan sebagai tindakan seseorang melalui kontak fisik untuk menyakiti orang lain (Myers, 2012). Secara

umum, dampak perilaku agresi bagi individu yang menjadi korban agresi adalah mengalami cedera fisik maupun psikis. Sementara secara khusus dampak agresi oleh suporter sepak bola yaitu diantaranya adalah semakin meningkatkan permusuhan antara dua klub yang bertanding dan menyebabkan ketakutan dari suporter sebab mengkhawatirkan keamanan pribadi hingga menolak datang ke stadion karena takut menjadi korban agresi suporter (Suryanto & Yuwono, 2002).

1.1.2. Contagion Theory

Contagion Theory menurut Le Bon (2001) merupakan perilaku kolektif tidak rasional yang merupakan hasil penularan emosi dari kerumunan di mana individu kehilangan individualitas dan menjadi satu dengan kerumunan ini. *Contagion theory* mengasumsikan bahwa orang-orang dalam kerumunan bertindak secara emosional dan irasional karena mereka berada di bawah pengaruh impuls kerumunan. Identitas kepribadian individu ini sudah ditekan pada derajat yang terendah saat berada dalam *crowd* (kerumunan). Penularan oleh *crowd* (kerumunan) dapat menghilangkan semua perbedaan, baik itu perbedaan kultural dan pendidikan di antara anggota-anggota kerumunan ini, mereka sudah direduksi sampai *common denominator* terendah, inilah mengapa kepribadian individu cenderung dilebur di dalam *crowd*. Hal ini mengakibatkan individu dalam kerumunan cenderung berperilaku merusak karena hanya berdasar pada insting mereka. Akibat dari *contagion* ini adalah munculnya *suggestibility* dari individu atau bisa dibilang bahwa kepercayaan melampaui penalaran sebab saat berada di dalam *crowd* (kerumunan) individu cenderung mudah sekali terpengaruh. Individu seakan-akan telah terhipnotis dan kehilangan kesadaran pribadi yang mengakibatkan individu tak menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan kehendaknya. *Contagion theory* termasuk ke dalam perilaku kolektif, menurut Abidin (2005) perilaku kolektif atau kolektivitas adalah perilaku menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari suatu kelompok tertentu, biasanya mereka juga berperilaku sesuai kelompoknya dan inilah yang menyebabkan terjadinya penularan emosi (*emotional contagion*). Mereka bertingkah laku secara seragam dan homogen, seolah-olah digerakkan oleh suatu jiwa kolektif. Jiwa Kolektif berbeda dari jiwa-jiwa atau pribadi-pribadi individu yang membanggunya, jiwa-jiwa atau pribadi-pribadi mengalami transformasi dalam "jiwa kolektif". Siapapun mereka, apapun kepribadian dan pekerjaan mereka, bisa berubah menjadi homogen dan seragam dalam jiwa kolektif itu (Le Bon, 2001).

1.1.3. Perilaku Agresi Akibat Contagion Theory

Perilaku agresi yang diakibatkan oleh *contagion theory* merupakan perilaku yang muncul karena meniru orang lain, adanya ajakan orang lain, adanya provokator, dan adanya model yang memulai untuk melakukan agresi. Inilah mengapa apabila di dalam kelompok ada satu saja individu yang mengalami konflik maka kelompok lain akan ikut terpengaruh Hoffer (dalam Assegaf, 2004). Wayan (dalam Zebua, 2014) menemukan bahwa agresi dalam kerumunan dapat terpicu karena terpengaruh teman yang melakukan perilaku agresi terlebih dahulu dan mengakibatkan perilaku agresi melebar hingga dilakukan secara beramai-ramai. Kerumunan ini memang lebih cenderung, emosional, irasional, dan spontan. Terdapat penularan emosi (*emotional contagion*) di antara para anggota suatu *crowd* dan inilah yang mengakibatkan terjadinya perilaku agresi. Mereka saling menularkan emosi mereka, akibatnya ketika ada seseorang yang melakukan pemukulan atau pembakaran, maka pemukulan atau pembakaran yang sama akan dilakukan oleh orang-orang lain di sekitarnya (*behavioral contagion*).

Contagion theory ini kemudian ditemukan kembali dalam beberapa penelitian. Festinger (dalam Chang, 2008) berpendapat bahwa Individu-individu dalam kelompok mempunyai kesamaan emosi dan tingkah laku serta mampu melakukan tindakan agresi karena mereka mengalami deindividuasi. Menurut Zimbardo (dalam Vilanova, 2017) deindividuasi adalah hilang atau menurunnya kesadaran diri individu, sehingga tingkah lakunya cenderung impulsif, individu tidak lagi mengendalikan emosi maupun dorongan agresifnya dan tidak merasakan takut terhadap akibat (hukuman) dari tingkah lakunya. Menurut Postmes & Spears (dalam Chang, 2008) pengaruh deindividuasi pada tingkah laku agresi disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, orang dalam kelompok besar atau *crowd* mudah mengembangkan perasaan anonim atau perasaan bahwa dirinya bukan individu unik, melainkan sebagai komponen dari suatu *crowd* atau kerumunan. Kedua, menjadi bagian dari *crowd* membuat mereka kurang bertanggung jawab atas tingkah laku mereka yang menyimpang karena menurunnya kontrol sosial. Ketiga, kehadiran banyak orang lain dalam kerumunan merupakan model bagi individu untuk menandingi atau menyamai mereka.

2. Metode

Penggunaan metode pada penulisan artikel ini adalah *review* literatur yang merupakan sebuah cara penarikan kesimpulan dengan cara mengumpulkan penelitian-penelitian, berbagai literatur atau bacaan terdahulu untuk nantinya diharapkan dapat menghasilkan jawaban atas suatu pertanyaan dalam sebuah penelitian. Beberapa literatur yang dianjurkan dan layak digunakan sebagai referensi karya tulis ilmiah adalah Google Scholar, Garuda, Shinta, LIPI, Perpustakaan, Researchgate, dan lain sebagainya. Penulis sendiri menggunakan sumber literatur berupa buku oleh Myers. Juga buku lain dari Berkowitz, Le Bon, Sarwono, dan lain-lain. Penulis juga menggunakan sumber literasi *online* dari Google Scholar serta Researchgate, dengan kata kunci pencarian (*keyword*) yaitu diantaranya adalah *contagion theory*, perilaku agresi suporter sepakbola, dan teori penularan, dengan alasan mempermudah dalam pencarian referensi yang relevan dimana penulis menggunakan 4 rujukan jurnal secara *full paper* serta 4 rujukan jurnal dengan *mereview* pada bagian abstrak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Faktor Penyebab Agresi Oleh Suporter

Agresi merupakan tindakan atau perilaku melukai, merugikan entah itu tidak disengaja atau disengaja oleh seseorang maupun institusi kepada pihak lain (Sarwono, 2009). Sementara menurut Berkowitz (2002) agresi dapat diartikan sebagai tindakan maupun perilaku yang memiliki tujuan yaitu menyakiti orang lain, entah itu secara fisik maupun verbal. Agresi verbal merupakan tindakan seseorang melalui ucapan atau perkataan untuk menyakiti orang lain (Myers, 2012), apabila disambungkan dengan agresi verbal yang dilakukan oleh suporter maka agresi itu misalnya berupa nyanyian bernada rasis atau hinaan kepada suporter tim lawan, cemoohan kepada wasit, atau cacian kepada pemain lawan atau bahkan tim sendiri saat tim kesayangan mereka gagal menang. Sementara agresi fisik disini dapat diartikan sebagai tindakan seseorang melalui kontak fisik untuk menyakiti orang lain (Myers, 2012), contoh agresi fisik yang dilakukan oleh suporter misalnya: tawuran antar suporter yang menyebabkan korban luka fisik. Dengan begitu banyaknya kasus agresi yang dilakukan oleh suporter sepak bola di Indonesia ini akan sangat menarik untuk membahas secara mendalam mengenai faktor penyebab tindakan agresi suporter-suporter ini. Apabila ditinjau dari kacamata *contagion theory* dapat dianalisis berdasarkan 3 aspek penting yang menjadi faktor utama munculnya perilaku agresi ini. Ketiga aspek tersebut yang pertama adalah karena kehilangan keunikan individu (anonimitas/deindividuasi) kemudian yang kedua adalah karena terjadi emotional

contagion atau penularan emosi oleh *crowd* dan yang terakhir adalah karena terpengaruh atau *ter-suggestibility*.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, faktor pertama penyebab agresi suporter ini disebabkan oleh kehilangan keunikan individu karena melebur dengan kerumunan (anonim/deindividuasi). Menurut Zimbardo (dalam Vilanova, 2017) deindividuasi adalah hilang atau menurunnya kesadaran diri individu, sehingga tingkah lakunya cenderung impulsif, individu tidak lagi mengendalikan emosi maupun dorongan agresifnya dan tidak merasakan takut terhadap akibat (hukuman) dari tingkah lakunya. Menurut Postmes & Spears (dalam Chang, 2008) pengaruh deindividuasi pada tingkah laku agresi disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah individu dalam kelompok besar atau *crowd* mudah mengembangkan perasaan anonim atau perasaan bahwa dirinya bukan individu unik. Salah satu contoh kasus yang berkaitan adalah saat sejumlah suporter yang melempari petugas kepolisian dengan botol plastik dan batu di Stadion Gelora Bung Karno, usai pertandingan antara Indonesia melawan Malaysia pada kualifikasi Piala Dunia 2022 pada Kamis, 5 September 2019 (Habibie, 2019). Menurut Le Bon (2001) hal ini membuktikan bahwa tindakan agresi ini muncul karena mereka telah kehilangan keunikan dari diri mereka sendiri dan seakan-akan telah melebur dalam kerumunan sehingga individu merasa menjadi anonim (tidak dikenal) dan menjadikan tanggung jawab individu ikut lenyap dalam kelompok, mereka juga tidak lagi merasakan takut terhadap akibat (hukuman) dari tingkah lakunya, terbukti dari suporter-suporter ini yang melempari petugas penegak hukum itu sendiri tanpa takut dengan hukum yang ada sebab merasa tanggung jawab individu telah lenyap dan mereka merupakan anonim (tidak dikenal). Identitas kepribadian individu suporter ini sudah ditekan pada derajat yang terendah saat berada dalam *crowd* (kerumunan). Penularan oleh *crowd* (kerumunan) dapat menghilangkan semua perbedaan, baik itu perbedaan kultural dan pendidikan di antara anggota-anggota kerumunan ini, inilah mengapa kepribadian individu cenderung dilebur di dalam *crowd*.

Kemudian faktor kedua yang menjadi penyebab agresi suporter ini apabila ditinjau dari kacamata *contagion theory* adalah karena *emotional contagion*. Menurut Le Bon (2001) *crowd* (kerumunan) ini memang lebih cenderung emosional, irasional, dan spontan. Terdapat penularan emosi (*emotional contagion*) di antara para anggota suatu *crowd* dan inilah yang mengakibatkan terjadinya perilaku agresi, disini mereka saling menularkan emosi mereka. Salah satu contohnya adalah saat terjadi pengeroyokan suporter Persib Bandung oleh sesama pendukung Persib pada Sabtu, 22 Juli 2017. Salah satu pelaku pengeroyokan yang menghilangkan nyawa korban mengaku tidak mengetahui bahwa korban adalah sesama suporter Persib, mereka sudah terbawa emosi. Pelaku menjelaskan bahwa ia terpicu ikut memukuli karena sekelompok bobotoh menduga terdapat keberadaan Jakmania (suporter Persija) dalam stadion, korban saat itu datang untuk melerai. Namun yang terjadi, korban yang merupakan bobotoh asal Cicadas tersebut menjadi amukan bobotoh lain. Saat kejadian pelaku mengaku mendengar bahwa ada suporter The Jak (suporter Persija) yang masuk dalam stadion, lalu pelaku ikut naik ke atas dan ikut mencari dan pelaku mengaku melihat sudah ada korban yang dipukuli dan diseret, pelaku mengaku ikut menendang korban hingga menyebabkan korban meninggal dunia (Wiyono, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penularan emosi (*emotional contagion*) dari kerumunan suporter bobotoh yang mengeroyok korban kepada suporter bobotoh lain, sehingga agresi menyebar dan akhirnya dilakukan beramai-ramai. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Paradizsa (2018) mengenai agresi suporter Persija Jakarta menunjukkan adanya bukti bahwa terdapat

contagion theory terutama yang disebabkan karena *emotional contagion* atau penyaluran emosi yang berlaku di kerumunan suporter Persija. Seringkali mereka terbawa suasana dengan ikut menyanyikan yel-yel dukungan atau bahkan hinaan ke tim rival, bersorak saat terjadi gol, marah kepada wasit yang dianggap tidak adil, melempar botol ke tim lawan dan lain sebagainya, semua itu terjadi karena suporter Persija ini terbawa suasana hingga mereka melakukan tindakan agresi tersebut, dari sinilah terlihat bahwa agresi suporter sering terjadi akibat penularan emosi (*emotional contagion*).

Kemudian yang terakhir, agresi ini disebabkan karena *suggestibility*, menurut Le Bon (2001) saat berada di dalam *crowd* (kerumunan) individu cenderung mudah sekali terpengaruh. Individu seakan telah terhipnotis dan kehilangan kesadaran pribadi yang mengakibatkan mereka tak menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan kehendaknya. Hal ini sejalan dengan salah satu pengakuan narasumber yang merupakan suporter bobotoh Persib, narasumber mengaku bahwa dirinya spontan ikut menyanyikan yel-yel atau nyanyian rasis ini karena terpengaruh bobotoh lain, padahal menurut pengakuannya sendiri bahwa nyanyian bernada rasis dapat menimbulkan dampak negatif hingga keluar stadion, narasumber disini awalnya sadar akan akibat dari nyanyian rasis itu. Namun dirinya mengaku bahwa memang banyak dari suporter di dalam stadion yang menyanyi lagu bernada rasis, narasumber yang awalnya datang ke stadion hanya untuk memberikan dukungan ke Persib menjadi terpengaruh ikut menyanyikan lagu bernada rasis dan melupakan semua dampak negatif tadi (Martiyanti, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa *suggestibility* dari suporter lain mempengaruhi perilaku agresi individu. Bahkan tanpa sadar mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya yang lain. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Hoffer (dalam Assegaf, 2004) yang menyampaikan bahwa perilaku agresi dapat muncul karena meniru orang lain, adanya ajakan orang lain, adanya provokator, dan adanya model yang memulai untuk melakukan agresi. Inilah mengapa apabila didalam kelompok suporter ada satu saja individu yang mengalami konflik maka kelompok lain akan ikut terpengaruh. Wayan (dalam Zebua, 2014) yang menemukan bahwa agresi suporter dapat terpicu karena terpengaruh teman yang melakukan perilaku agresi terlebih dahulu dan mengakibatkan perilaku agresi melebar hingga dilakukan secara beramai-ramai. Hal ini semakin membuktikan bahwa *suggestibility* mampu membuat suporter-suporter ini melakukan tindakan agresi tersebut.

3.2. Upaya Pengendalian Agresi dan Mengontrol Kerumunan Suporter

Upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulangi masalah suporter sepak bola ini terbagi menjadi 2 bagian, yang pertama adalah upaya untuk mengendalikan agresi yang dilakukan suporter dan yang kedua adalah upaya untuk mengontrol kerumunan (*crowd*) suporter ini. Upaya untuk mengendalikan agresi suporter bisa dilakukan dengan pemberian punishment (hukuman), sementara upaya untuk mengontrol kerumunan (*crowd*) bisa dilakukan dengan cara mengurangi perasaan anonimitas, mengisolasi tokoh kunci pemicu agresi, mengalihkan pusat perhatian, dan yang terakhir adalah memecah belah pendapat umum kerumunan.

Yang pertama adalah upaya untuk pengendalian perilaku agresi suporter ini, upaya yang dapat dilakukan sebagai tindakan represif untuk menekan perilaku agresi suporter adalah dengan diberikannya *punishment* (hukuman). Hukuman yang diberikan harus setimpal, jelas dan sesegera mungkin setelah perilaku agresi dilakukan, semua ini bertujuan agar pelaku agresi benar-benar merasa jera dan tidak akan mengulanginya lagi (Sarwono, 2009). Semua

bentuk perilaku agresi yang dilakukan oleh suporter sepak bola ini, entah dilakukan secara fisik maupun verbal seperti pemukulan, pengeroyokan, pelemparan botol, koreo, pemakaian atribut ataupun nyanyian yang bersifat provokatif dan rasis akan dikenakan sanksi sesuai yang terdapat dalam kode disiplin PSSI 2018 maupun hukum pidana yang berlaku di Indonesia. Semua bentuk hukuman ini bertujuan agar suporter menjadi jera dan lebih berpikir ulang saat akan melakukan tindakan agresi.

Berikutnya sementara upaya untuk mengontrol kerumunan (*crowd*), yang pertama bisa dilakukan dengan cara mengurangi perasaan anonimitas. Menurut Le Bon (2001) anonimitas dalam kerumunan memicu individu untuk tenggelam dalam kelompok dan menyebabkan berkurangnya kesadaran diri (*self-awareness*) sehingga mereka kehilangan rasionalitas individu dan cenderung kembali ke naluri binatang. Upaya untuk mengurangi perasaan anonimitas dalam kerumunan tentu saja adalah dengan meningkatkan kesadaran atau kontrol diri masing-masing individu. Penelitian yang dilakukan oleh Brookings (2008) menunjukkan bahwa kontrol diri mampu meminimalisir dorongan individu untuk melakukan tindakan agresi. Apabila tiap-tiap individu memiliki kesadaran diri dan dapat mengontrol dirinya sendiri maka mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh pihak atau stimulus dari luar, mereka juga akan sadar bahwa perilaku agresi tersebut berdampak negatif bagi diri mereka sendiri maupun pihak lain. Peningkatan kesadaran diri dan kontrol diri individu dalam kelompok suporter dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan pembinaan pada anggota suporter mengenai nilai-nilai sportivitas, persaudaraan antar elemen kelompok suporter, hingga mengenai empati dan menghargai satu sama lain, ini merupakan tindakan preventif yang dapat dilakukan.

Kemudian tindakan lain yang bisa dilakukan untuk mengontrol kerumunan (*crowd*) juga bisa dilakukan dengan cara mengisolasi tokoh kunci pemicu agresi, mengalihkan pusat perhatian, dan yang terakhir adalah memecah belah pendapat umum kerumunan. Mengisolasi tokoh kunci pemicu kerusuhan dalam stadion maupun di luar stadion biasanya dilakukan oleh kepolisian dan petugas di lapangan dengan tujuan agar agresi tidak semakin melebar dan memprovokasi suporter lain untuk ikut melakukan perilaku agresi yang sama. Sementara mengalihkan perhatian biasanya dilakukan dengan cara mengusahakan atau mengingatkan agar individu tersadar akan kedudukan dan peranan dia yang sesungguhnya misalnya dalam hal ini peran suporter yaitu mendukung timnya bukan melakukan agresi kepada pihak lain. Namun apabila pengalihan pusat perhatian tadi tidak berhasil maka perlu dilakukan tindakan lain yaitu dengan cara memecah belah pendapat umum sehingga muncul pertentangan di dalam kerumunan suporter itu sendiri hingga mengakibatkan kerumunan tersebut merasa tidak nyaman dan akhirnya membubarkan diri dengan sendirinya.

4. Simpulan

Dari telaah keseluruhan artikel menunjukkan bahwa perilaku agresi suporter sepak bola di Indonesia berhubungan dan dapat ditinjau menggunakan *contagion theory* (teori penularan). Tujuan penulisan artikel ini yaitu menganalisis faktor-faktor psikologis yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresi ini apabila ditinjau dari *contagion theory* dan merumuskan solusinya. Hasil *review* literatur menemukan bahwa faktor penyebab tindakan agresi suporter-suporter ini apabila ditinjau dari kacamata *contagion theory* disebabkan oleh 3 hal yaitu yang pertama karena perasaan anonimitas serta deindividuasi, dan yang kedua karena *emotional contagion* atau penularan emosi dan yang terakhir adalah karena terpengaruh atau ter-*suggestibility*.

Hasil review literatur juga menemukan solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi dan menanggulangi masalah ini. Solusi ini terbagi menjadi 2 bagian, yang pertama adalah upaya untuk mengendalikan agresi dari suporter-suporter ini dan yang kedua adalah upaya untuk mengontrol kerumunan suporter ini. Upaya untuk mengendalikan agresi suporter bisa dilakukan dengan pemberian punishment (hukuman) dengan tujuan memberikan efek jera, sementara upaya untuk mengontrol kerumunan bisa dilakukan dengan cara mengurangi perasaan anonimitas dan meningkatkan kesadaran maupun kontrol diri, kemudian upaya lain untuk mengontrol kerumunan bisa dilakukan dengan mengisolasi tokoh kunci pemicu agresi, mengalihkan pusat perhatian, dan yang terakhir adalah memecah belah pendapat umum kerumunan. Hasil review literatur ini dapat digunakan untuk menunjang penelitian lebih lanjut, namun disarankan untuk memperdalam permasalahan, misalnya dengan memasukkan analisis tentang agresi suporter ini termasuk ke dalam teori frustrasi agresi, teori belajar sosial, atau mungkin teori-teori agresi lain, mungkin bisa diperdalam dengan menggunakan salah satu teori agresi tersebut. Selain itu, pada penelitian selanjutnya mungkin dapat menggunakan data atau literatur lain yang lebih lengkap agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan lengkap. Sementara bagi suporter, baik itu individu maupun komunitas, disarankan untuk memikirkan akibat negatif dari perilaku agresi yang mereka lakukan dan tidak melakukan agresi tersebut sebab akan merugikan diri sendiri, orang lain, dan bahkan tim kesayangan mereka sendiri. Mendukung tim sepak bola kesayangan mereka boleh saja, asalkan tidak dilakukan secara berlebihan yang berakibat pada tindakan-tindakan agresi yang mencederai sportivitas, sebab agresi tersebut dapat menular dan mempengaruhi orang agar melakukan tindakan agresi yang sama.

Daftar Rujukan

- Abidin, Z. (2005). Penghakiman massa: Kajian atas kasus dan pelaku. Jakarta: Accompli Publishing
- Assegaf, R. (2004). Pendidikan tanpa kekerasan. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Berkowitz. (2002). Agresi sebab dan akibatnya. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Brookings, J.B., DeRoo, H., & Grimone, J. (2008). Predicting driving anger from trait aggression and self-control. *Psychological Reports*, 103(2), 622-624.
- Chang, J. (2008). The Role of Anonymity in Deindividuation Behavior: A Comparison of Deindividuation Theory and The Social Identity Model of Deindividuation Effects (SIDE). *Undergraduate Journal of Baylor University, The Pulse*, 6(1), 1-8.
- Chaplin, J.P. (2008). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Press.
- Habibie, N. (2019, September 5). Suporter di GBK Lempari Petugas dengan Botol dan Batu, Polisi Tembakan Gas Air Mata. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/suporter-di-gbklempari-petugas-dengan-botol-dan-batu-polisi-tembakkan-gas-air-mata.html>
- Le Bon, G. (2001). *The Crowd: A Study of Popular Mind*. Kitchener: Batoche Books.
- Lucky & Setyowati, N. (2013). Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek di Surabaya). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 1(1), 180-195.
- Martiyanti, E. (2019, Maret 2). Hukuman Dicabut, Bobotoh: Senang Bisa Nonton Persib Lagi. Diakses dari <https://www.jawapos.com/jpg-today/02/03/2019/hukuman-dicabut-bobotoh-senang-bisanonton-persib-lagi/>

- Muslimah, S., & Prasetya, A. R. (2020). HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DAN AGRESIVITAS PADA SUPORTER PSIS SEMARANG. *Jurnal EMPATI*, 9(3), 242-248
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Naharul, M. (2020, Februari 18). Bentrok Suporter Bonek VS Aremania di Kota Blitar, Ini Keterangan Kepolisian. Diakses dari <https://www.malangtimes.com/baca/49187/20200218/213700/bentroksuporter-bonek-vs-aremania-di-kota-blitar-ini-keterangan-kepolisian>
- Olisa, S. (2018, September 23). Haringga Sirilla Tewas Dikeroyok. Berikut Korban Tewas Akibat Pengeroyokan Oknum Bobotoh & Jak Mania. Diakses dari <https://palembang.tribunnews.com/2018/09/23/haringga-sirilla-tewas-dikeroyok-berikut-korban-tewas-akibat-pengeroyokan-oknum-bobotoh-jak-mania>
- Paradizsa, I., Malik, L. I., Isa, M., & Anugrah, P. (2019). Self-Esteem, Contagion Theory dan Suporter Persija Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 1-14.
- Robbani, M. (2020, Maret 13). Komdis PSSI Sanksi Persiraja, Paul Munster, dan Sandi Sute. Diakses dari <https://sport.detik.com/sepakbola/liga-indonesia/d-4936980/komdis-pssi-sanksi-persiraja-paul-munster-dan-sandi-sute>
- Sarwono, S. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suryanto, & Yuwono, I. (2002). Perilaku agresi penonton sepak bola di Surabaya. *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*, 3(2), 32-42.
- Vilanova, F., Beria, F.M., Costa, A. B., & Kohler, S.H. (2017). Deindividuation From Le Bon to The Social Identity Model of Deindividuation Effects. *Cogent Psychology*, 4(2), 1-21.
- Wirajati, J.W. (2018, September 26). 76 suporter sepak bola tewas di indonesia dalam 24 tahun terakhir. Diakses dari <https://www.bolasport.com/read/311359757/76-suporter-sepak-bola-tewas-di-indonesia-dalam-24-tahun-terakhir>
- Wiyono, A.S. (2017, Agustus 1). Pengeroyok Ricko minta maaf, menyesal hilangkan nyawa sesama bobotoh. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/pengeroyok-ricko-minta-maaf-menyosal-hilangkan-nyawa-sesama-bobotoh.html>
- Zebua, S. P. I., Suprpto, M. H., & Elisabeth, M. P. (2014). Menelaah Fenomena Suporter Persebaya: Hubungan Harga Diri dan Kolektivitas, dengan Tindakan Agresi. *Jurnal GEMA AKTUALIA*, 3(1), 79-91